



MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Andi Idham
120202013

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2014**



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Dr. Zainal Berlian, D.B.A.
NIP : 19620305 199101 1 001
2. Nama : Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP : 196807141994031008

dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG ”** yang ditulis oleh:

Nama : Andi Idham
Nomor Induk : 120202013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Tertutup pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I,

Dr. Zainal Berlian, D.B.A.
NIP. 19620305 199101 1 001

Palembang, Oktober 2014
Pembimbing II,

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP. 196807141994031008



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

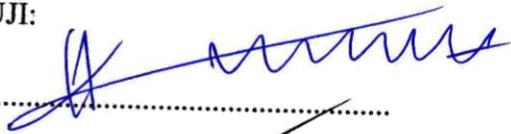
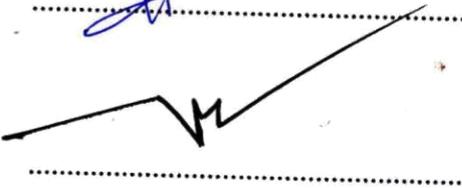
Tesis yang berjudul **“MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG”** yang ditulis oleh:

Nama : Andi Idham
Nomor Induk : 120202013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

1. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP.19710911199703 1 004
Tanggal 29 September 2014
2. Dr. Muh. Misdar, M.Ag
NIP.19630502199403 1 003
Tanggal 29 September 2014


.....

.....

Ketua,



Dr. Paisol Burlian, M.Hum
NIP. 19650611200003 1 002

Palembang, September 2014
Sekretaris,



Yeni Narti, S.Sos, M.Si
NIP. 19711230200003 2 004



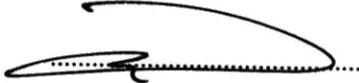
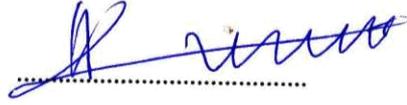
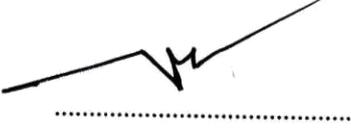
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis yang berjudul “MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG)” yang ditulis oleh:

Nama : Andi Idham
Nomor Induk : 120202013
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka pada tanggal 04 November 2014 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dr. Paisol Burlian, M.Hum : NIP.196506112000031002 Tanggal.04 November 2014	
Sekretaris	: Dr. Abdur Razzaq, M.A : NIP.107907112006041001 Tanggal.04 November 2014	
Penguji I	: Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag NIP.19710911199703 1 004 Tanggal.04 November 2014	
Penguji II	: Dr. Muh. Misdar, M.Ag NIP.19630502199403 1 003 Tanggal.04 November 2014	



Direktur,


Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed.
Nip. 19650927 199103 1 004

Palembang, 04 November 2014
Ketua Program Studi,


Dr. Muh. Misdar, M.Ag.
NIP.19630502199403 1 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

*“Tidak Mudah Berjalan pada Jalan yang Berbeda, Tetapi Kita
Harus
Memilih Jalan yang Berbeda Demi Perubahan”*

Persembahan:

Tesis ini ku persembahkan untuk:

- ☞ Orang Tuaku (Zainal Arifin dan Romainah) Mertuaku (Rusydi Ilyas dan Romlah) yang selalu memotivasi dan mendo'akan
- ☞ Istriku tercinta, Sudinartih, A.Md, yang telah memberikan segalanya
- ☞ Anak-anakku tercinta, yang memberikan motivasi:
 1. Ahmad Sholahuddin Al-Ayyubi, (ABI)
 2. Abdurrahman Faqih Asy-Syaddad, (AFAD)
 3. Zahrana Raniatul Jannah) (HANNA / ANA)
- ☞ Teman-teman seperjuangan MJPI Reguler Sore Anggakatan 2012
- ☞ Agama, bangsa dan almamaterku IAIN / UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Shalawat beriring salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga sahabat dan pengikutnya. Penyusunan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka mengakhiri studi tingkat Strata 2 (S.2) pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Adapun judul Tesis ini adalah: “Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang”

Untuk itu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Aflatun Muhtar, MA. Selaku Rektor IAIN Raden Fatah Palembang
2. Bapak Prof. DR. Abdullah Idi, M.Ed, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak DR. Zainal Berlian, D.B.A, dan Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag. selaku pembimbing Tesis yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyusun Tesis ini.
4. Orang Tuaku (Zainal Arifin dan Romainah) Mertuaku (Rusydi Ilyas dan Romlah)
5. Istriku (Sudinartih, A.Md) dan anak-anakku tercinta (Ahmad Sholahuddin Al-Ayyubi, Abdurrahman Faqih Asy-Syaddad, Zahrana Raniatul Jannah) yang telah memberikan segalanya dalam menyusun Tesis ini.
6. Kepala SIT dan Kepala SDIT (Bpk. Sunyoto, S.Pd) serta dewan guru yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun Tesis ini.

7. Teman-teman seperjuangan dan se-almamater Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang MJPI angkatan 2012.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Amin

Palembang, November 2014
Penulis,

Andi Idham
NIM. 120202013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SIDANG	
MUNAQSAH TERTUTUP.....	iii
PERSETUJUAN AKAHIR TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Definisi Operasional.....	12
E. Landasan Teori.....	13
F. Tinjauan Pustaka.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II	LANDASAN TEORI	
	A. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajmen Pendidikan	14
	1. Pengertian Manajemen	14
	2. Ruang lingkup Manajemen Pendidikan	18
	3. Pengertian Kurikulum	21
	4. Manajemen Kurikulum	25
	B. Tugas dan Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Kurikulum	31
	C. Tugas dan Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum	35
	D. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum	41
	E. Sekolah Islam Terpadu	45
BAB III	KONDISI UMUM SDIT AL-FURQON PALEMBANG	
	A. Profil Sekolah	55
	B. Keadaan Guru dan Siswa	55
	1. Keadaan guru	55
	2. Keadaan siswa	61
	C. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63
	D. Manajemen Sekolah	64
	E. Prestasi Siswa	68
	F. Manajemen Kurikulum	73

BAB IV	ANALISA HASIL PENELITIAN		
	A. Manajemen Kurikulum SDIT Al-Furqon.....	97	
			B. Guru SDIT Al-Furqon 112
			C. Metode Pembeajaran SDIT Al-Furqon 115
BAB V	PENUTUP		
			A. Kesimpulan 120
			B. Saran 121
DAFTAR PUSTAKA			
LAMPIRAN			

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Daftar Keadaan Guru dan Pegawai.....	57
Tabel 02 Keadaan Siswa.....	62
Tabel 03 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63
Tabel 04 Kepala SDIT Al-Furqon.....	66
Tabel 05 Prestasi Belajar Siswa SDIT Al-Furqon.....	68
Tabel 06 Struktur Kurikulum.....	76
Tabel 07 Struktur Kurikulum 2013.....	92
Tabel 08 Kompetensi Inti.....	94
Tabel 09 Struktur Kurikulum.....	103
Tabel 10 Contoh Daftar Pelajaran.....	107
Tabel 12 Kegiatan Pembiasaan Siswa.....	118

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	..!..	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh:

تَرَكَ	- kataba
مَعْفٍ	- fa'ala
زُكِرَ	- zükira
يَذْهَبُ	- yazhabu
سُئِلَ	- su'ila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا	- kaifa
هَؤُلَاءِ	- haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِي	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُو	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	- qāla
رَمَاهُ	- ramā
قِيلَ	- qīla
يَقُولُ	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

لبفطلا خضرن	- raudah al-atfāl
	- raudatul atfāl
حزبنا خيدمنا	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رببنا	- rabbanā
نصو	- nazzala
سجنا	- al-birr
معو	- nu'ima
ججنا	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

مجسنا	- ar-rajulu
شمشنا	- asy-syamsu
عجنا	- al-badi'u
حيسنا	- as-sayyidatu
مهقنا	- al-qalamu
للجنا	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

دسما - umirtu

مكا - akala

2) Hamzah ditengah:

تَرْخُ أُر ta'khuḏūna

تُهُكُ أُر - ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

سَيَايُؤُنْ syai'un

أُنَاؤُؤُنْ - an-nau'u

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وَقَسَّاسِنَايُؤُؤُنْ لِلَّهِ نَا

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

نَاؤُؤُنَاؤُؤُنَاؤُؤُنْ أَوْؤُؤُنْ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

وَاللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

وَاللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَأَنَا مُحَمَّدٌ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

وَأَنَا مُحَمَّدٌ - Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lallaḏī Bi Bakkata mubārakan.

ناسقناًف لصوا رنا نبضمز سيش

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi al-**Qur'ānu**.

مجمنا قفنبث ياز دقن

- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīni.

مهمعنا قر اللهمحنا

- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

تسق حزف للها هم سصو

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

بمجم سملا الله

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

مهمع ءش مكث للها

- **Wallāhu** bikulli syai'in 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

Manajemen adalah seni menata, menggerakkan pribadi atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, SDIT Al-Furqon mempunyai perkembangan yang cukup bagus, sehingga dari tahun ke tahun peminat orang tua semakin banyak, dan prestasi siswanya cukup membanggakan baik ditingkat kota bahkan sampai nasional. Sementara ada sekolah yang lain perkembangannya cukup lamban dan bahkan nyaris tidak berkembang. Apa yang kelebihan dari SDIT Al-Furqon, maka dari itu penulis ingin mengetahui Bagaimana Manajemen Kurikulum SDIT Al-Furqon Palembang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang diambil bersifat dapat primer dan data sekunder. Data primer adalah kurikulum, guru dan metode pembelajaran SDIT Al-Furqon. sedangkan data sekunder adalah data yang bersifat mendukung dari penelitian ini, seperti data sarana dan prasarana, data siswa dan lain sebagainya yang dianggap perlu. Dari permasalahan penelitian ini penulis merumuskan masalahnya untuk mengetahui: kurikulum SDIT Al-Furqon, Guru SDIT Al-Furqon dan Metode Pembelajaran SDIT Al-Furqon. dari hasil penelitian penulis menarik ke dalam sebuah kesimpulan dengan menggunakan teknik deduktif ke induktif.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: Konsep kurikulum SDIT Al-Furqon adalah perpaduan kurikulum Nasional, Kurikulum Muatan Lokal dan Muatan Keagamaan. Sehingga kegitanya ini diterpadukan kedalam sistem pembelajaran terpadu antara ilmu umum dengan Ilmu keagamaan. Di samping kurikulum SDIT Al-Furqon mengemas program pembelajaran pengembangan diri dengan Ekstrakurikuler, selain itu untuk mendukung proses pembelajaran yang ada, SDIT Al-Furqon melaksanakan kegiatan pendukung dari kurikulum dan ekstrakurikuler, beraqidah lurus dan benar (*Salīmul Aqīdah.*), beribadah yang benar dan konsisten (*shahīhul Ibādah*) Berakhlak terpuji (*matīnul khulūq*), memiliki kemandirian yang kuat (*qadīrun 'alal kasbi*), berwawasan luas dan kritis (*mutsaqqoful fikri*), berbadan sehat dan kuat (*qowiyyul jizmi*), memiliki kesungguhan yang tinggi dalam amalnya (*mujāhidun li nafsihi*), disiplin dan tertata dalam urusannya (*munazhzhom fi su'unih*), cermat terhadap waktu (*harītsun ala waqtihi*), bermanfaat bagi orang lain (*nāfi'un li ghohrihi*). Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum diperlukan guru yang handal dan memenuhi kriteria. SDIT Al-Furqon dalam merekrut calon guru melalui seleksi yang sangat ketat, tujuannya agar sejalan dengan visi dan misi Al-Furqon. Maka dari itu guru SDIT Al-Furqon harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Sarjana, mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, usia di bawah 35 Tahun, hafal dua juz yakni 29-30, berkelakuan baik, pengalaman kerja minimal 2 tahun, penguasaan teknologi, untuk laki-laki tidak merokok, untuk perempuan berjilbab maksudnya adalah menggunakan jilbab tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah (tidak lepas jilbab) kecuali di rumah, harus mengikuti Tata Tertib Pegawai/Guru sebagai berikut: disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin perilaku, disiplin ibadah Pendidikan di Al-Furqon secara umum adalah pendidikan yang mengacu dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, maka dari itu baik konsep, pelaksanaan dan evaluasinya menggunakan konsep yang Islami. Metode pembelajaran yang Terintegrasi, Pembiasaan (*drill*), Pendidikan kebaikan. Kurikulum SDIT Al-Furqon juga memiliki kekurangan, antara lain, dengan sistem pembelajaran *full day*, mungkin akan menjenuhkan siswa dalam belajar. Dan juga pembelajaran mulai dari kelas 1-6 dengan menggunakan guru bidang studi. Sehingga sedikit bertentangan dengan Kurikulum 2013 yang semua pembelajaran diasuh oleh guru kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen dan administrasi adalah dua kata yang bisa memiliki arti yang sama atau berbeda. Administrasi diartikan sama dengan manajemen, dan administrator dengan manajer. Di bidang pendidikan, pemerintah, rumah sakit dan kemeliteran, orang umumnya memakai istilah administrasi, sedangkan bidang industri dan perusahaan istilah manajemen atau manajer. (Rohiat, 2009: 13)

Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan mencoba untuk mempelajari bagaimana peran bagian kepegawaian atau departemen personalia dalam pengelolaan sumber daya manusia sehubungan dengan telah berkembangnya profesi kependidikan yang didukung oleh Undang-Undang Guru dan Dosen Nomer 14 Tahun 2005, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Nasional Standar Pendidikan. (Rohiat, 2009 : 26)

Manajemen Personil atau anggota di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah menuntut kemampuan dalam manajemen personil atau anggota yang memadai karena telah menjadi tuntutan bahwa kepala sekolah harus ikut memikul tanggung jawab akan keberhasilan maupun kegagalan anggota sekolah. Kesanggupan manajemen yang dituntut meliputi: (Rohiat, 2009 : 27)

- memperoleh dan memilih anggota yang cakap
- membantu anggota menyesuaikan diri pada tugas-tugas barunya
- menggunakan anggota dengan lebih efektif dan
- menciptakan kesempatan untuk perkembangan anggota secara berkesinambungan.

Dari definisi manajemen di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, manajemen dan administrasi merupakan suatu kesamaan dari segi operasionalnya. Karena semuanya mempunyai tujuan menata agar organisasi yang dijalankan dapat berlangsung dengan baik. Baik dalam arti operasionalnya, dan ini dapat dilihat dari segi administrasinya. Sedangkan manajemen itu sendiri adalah seni manata atau mengelolah dan mengorganisasikan orang-orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang telah ditetapkan oleh sebuah instansi ataupun organisasi.

Sehubungan dengan manajemen, maka lembaga pendidikan Islam tentunya tidak lepas dari masalah manajemen. Sebab maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari bagaimana peran manajemen dalam pengelolaannya salah satunya dari segi pengolahan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander dan Lewis yang dikutip oleh Rusman kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa. (Rusman, 2011: 3)

Kurikulum menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. (Muhaimin, 2007: 2-3)

Dari dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu alat atau perangkat dalam mencapai tujuan. Misalnya sebuah lembaga pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya konsep kurikulum yang jelas, karena kurikulum adalah ruh dari suatu lembaga pendidikan untuk berjalan dan juga

kurikulum dapat menunjukkan perbedaan dan ciri khas dari lembaga itu sendiri. Maka kurikulum harus dimanajemen sebaik mungkin.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengolahan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. (Rusman, 2011: 3)

Manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Fitri, 2013: 2)

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam proses pembudayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya semakin berat. Tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha mensukseskan misinya sebagai seorang muslim. (Ramayulis. 2004 : 215)

Dalam lembaga pendidikan selain manajemen dan lembaga itu sendiri, ada lagu hal yang tidak kalah pentingnya yakni keberadaan seorang tenaga pendidik.

Tenaga pendidik di sini adalah yang sesuai dengan konsep Islam. Di mana sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi atau sehubungan dengan kajian tertentu tidak memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Untuk itu, mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Namun, pelimpahan ini tidak sama sekali mengurangi tanggung jawab orang tua. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak mempersiapkannya agar beriman kepada Allah dan berakhlakul karimah, membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat. (Hary. 1999: 92 Hal ini telah Allah SWT jelaskan dalam Firmannya:

Artinya

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa : 58) (Departemen Agama RI. 1989 : 128)

Sebagai salah satu contoh Allah SWT telah menurunkan ayat yang pertama tentang pendidikan.

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Departemen Agama RI, 1989: 1079)

Di Indonesia sistem pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan umum dalam nilai-nilai keislaman adalah “Sekolah Islam Terpadu” baik itu dimulai dari *Play Group* sampai dengan Sekolah Menengah Atas yang lebih dikenal dengan PGIT, TKIT, SDIT, SMPIT dan SMAIT.

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur’an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah, ruhiyah* dan *jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara *integrative* nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan

Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *Ruhiyyah* dan *Jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Dari uraian di atas, manajemen Sekolah Islam Terpadu tentu mempunyai karakteristik dalam menerapkan kurikulum yang integral. Sehingga mereka mempunyai ciri khas tersendiri. Baik dari segi kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Sekarang ini sebuah fenomena yang sangat menarik bahwa di tengah persaingan yang begitu kompetitive antar sekolah swasta, dan bahkan ada beberapa sekolah swasta perkembangannya dapat dinilai lambat dan bahkan nyaris tidak berkembang. Jumlah siswa yang semakin merosot dan lain sebagainya. Namun itu tidak berlaku pada Sekolah Islam Terpadu pada umumnya dan SDIT Al-Furqon khususnya.

SDIT Al-Furqon sampai dengan saat ini terus berkembang, sementara siswa semakin banyak dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Sementara yang sekolah di SDIT Al-Furqon dari keluarga menengah ke atas, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang diantar dan dijemput menggunakan kendaraan yang mewah. Selain itu juga siswa SDIT Al-Furqon yang mengikuti kegiatan lomba, baik ditingkat kecamatan, kota, provinsi maupun nasional, selalu tampil menjadi yang terbaik, baik secara akademis maupun non akademis.

Hal inilah yang mendorong penulis melihat dan mengamati secara sepintas, SDIT Al-Furqon yang merupakan bagian dari sekolah islam terpadu yang cukup pesat perkembangannya baik secara mutu dan kuantitas peminat masyarakat. Adapun hasil prestasi baik akademik maupun non akademik cukup kompetitif dengan sekolah sederajat dengannya. Maka penulis akan meneliti bagaimana manajemen kurikulum, yang dikemas dalam penelitian yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Furqon Palembang*"

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum SDIT Al-Furqon Palembang ?
2. Bagaimana Guru SDIT Al-Furqon Palembang ?
3. Bagaimana Metode Pembelajaran SDIT Al-Furqon Palembang ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui manajemen kurikulum SDIT Al-Furqon Palembang
- b. Untuk mengetahui guru SDIT Al-Furqon Palembang
- a. Untuk mengetahui metode pembelajaran SDIT Al-Furqon Palembang

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi sumber referensi bagi semua pihak yang berkepentingan.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah yang lain untuk menerapkan manajemen kurikulum Islam Terpadu seperti yang dilakukan oleh SDIT Al-Furqon Palembang.

D. Definisi Konseptual

Manajemen adalah pola pengaturan atau pengelolaan suatu lembaga sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan lembaga tersebut. Dalam hal ini manajemen yang dimaksud adalah manajemen Sekolah Islam Terpadu yang secara empiris telah banyak mengalami perkembangan dari semua sisi dan lini. Tentu hal ini tidak lepas dari pengelolaan atau manajemennya.

Kurikulum adalah program yang menjadi tujuan atau target yang dicapai oleh SDIT Al-Furqon yang sudah disusun untuk menjadi acuan dalam mendidik dan mengajar anak-anak melalui materi yang sudah disusun secara internal sekolah dengan menitikberatkan pada nilai-nilai Islam.

Sekolah Islam Terpadu Al-Furqon ialah Sekolah yang belakang ini muncul di seluruh Indonesia terkhusus di kota Palembang. Sekolah Islam Terpadu Ini mempunyai cirri khas yakni lingkungan, kepegawaian, siswa, dan pengelolaan itu sendiri benafaskan Islam. Intinya sekolah dikemas dalam keterkaitan dengan nilai-nilai Islam.

E. Landasan Teori

Untuk memudahkan penulis dalam mengarahkan penelitian ini dan sebagai pijakan teori, maka yang menjadi landasan teori adalah:

Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul, *Manajemen Pengembangan kurikulum*, menyatakan bahwa:

“Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah atau lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Itu sebabnya, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar.” (Hamalik, 2006 :10)

Rusman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kurikulum* menyatakan bahwa:

“Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan dan dipersiapkan dengan matang oleh setiap satuan pendidikan agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Guru, kepala sekolah, dan pengawas satuan pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. (Rusman, 2011:v)

Dari teori inilah penulis akan mengembangkan dan menjadi pijakan dalam penelitian ini, sehingga dalam mengkomparasikannya dengan realitas yang ada di lapangan dapat menjadi acuan dasar dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Marwansyah, 2009. Dalam tesisnya yang berjudul “*Pola Pembinaan Kompetensi kepribadian Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah jelas ada perbedaan, yakni; Marwansyah meneliti tentang pembinaan kompetensi guru, sedangkan penulis kurikulum. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama meneliti di SDIT Al-Furqon, sama-sama penelitian lapangan.

Mukarrom, 2008, dalam tesisnya yang berjudul, “*Metode Pengembangan Akhlak Peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Furqon Palembang*”

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mukarrom terdapat perbedaan yakni terletak pada Metode pengembangan aklak didik, sementara penulis membahas manajemen kurikulum. Adapun persamaannya ialah sama-sama melakukan penelitian lapangan di SDIT Al-Furqon Palembang.

Sati Arni, 2009, dalam tesisnya yang berjudul, *Pelaksanaan Pekan Tematik dan Implikasinya terhadap proses pembelajaran SD Islam Terpadu Al-Furqon Palembang*. Dari penelitian Siti Arni terdapat perbedaan dengan penulis akan lakukan yakni Siti Arni menekankan pada Pelaksanaan Pekan Tematik sementara penulis melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum. Adapun persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian lapangan di SDIT Al-Furqon Palembang.

Darmadi, 2012, dalam tesisnya yang berjudul, *Penilai terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama islam terpadu al-Furqon Palembang*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Darmadi terdapat perbedaan yakni membahas masalah kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP IT Al-Furqon, sedangkan penulis Manajemen Kurikulum di SD IT Al-Furqon. Persamaannya adalah sama-sama penelitian lapangan di SIT Al-Furqon Palembang.

Dari beberapa penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang membahas masalah manajemen kurikulum SDIT Islam Terpadu sebuah telaah terhadap pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. Maka dapat dikatakan penelitian ini adalah penelitian pertama untuk dibahas.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang menggambarkan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. (Sugiono, 2010 : 15) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data tentang manajemen kurikulum yang diteliti adalah tentunya dokumen kurikulum secara menyeluruh yang ada di SDIT Al-Furqon. Serta dilengkapi dengan observasi dan wawancara kepada informan di lokasi penelitian.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah bersifat sebagai penunjang dalam penelitian ini seperti, buku-buku, majalah, dan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah untuk menganalisa hasil penelitian dalam bentuk uraian kata yang disusun menjadi sebuah kalimat untuk menjelaskan hasil penelitian. Dalam hal ini adalah pendekatan untuk menguraikan konsep Manajemen Kurikulum SDIT Al-Furqon Palembang.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mempermudah penulis dalam mengambil data yang berkenaan dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan awal yang dilakukan penulis terhadap suatu objek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang Pelaksanaan manajemen Kurikulum di SDIT Al-Furqon di Kota Palembang.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang ditanyakan langsung kepada narasumber. Atau pertanyaan secara lisan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan gambaran dan hasil penelitian dengan beberapa item pertanyaan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum dan Staff dan Tata Usaha serta beberapa orang guru, untuk mendapatkan data tentang manajemen Kurikulum SDIT Al-Furqon di Kota Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara atau metode dalam mengumpulkan data dari barang-barang tertulis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan umum manajemen SDIT Al-Furqon di Kota Palembang, dan lain-lain yang dianggap perlu.

4. Teknik Analisa Data

Data yang telah terkumpul dianalisa menggunakan teknik analisa data deduktif induktif dan triangulasi data artinya data yang didapat tidak hanya dari satu, dua atau tiga sumber, akan tetapi dari berbagai sumber sehingga dapat membuktikan

kebenaran data yang didapat. Kemudian dianalisa dalam bentuk uraian sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, landasan teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan

Bab kedua, Landasan Teori yang berisikan Pengertian dan ruang lingkup manajemen pendidikan, pengertian kurikulum, Manajemen Kurikulum, Tugas dan Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum, Tugas dan peran guru dalam manajemen kurikulum, Fungsi-fungsi Manajemen Kurikulum, Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Bab ketiga Kondisi Umum SDIT Al-Furqon yang meliputi, profil sekolah, sejarah dan letak geografis, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, manajemen dan prestasi siswa. manajemen Kurikulum.

Bab keempat, Analisa data yang berisikan konsep kurikulum SDIT Al-Furqon Palembang, Guru SDIT Al-Furqon Palembang, Metode Pembelajaran SDIT Al-Furqon Palembang

Bab kelima, penutup berisikan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen, terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan, seperti ketatalaksanaan, manajemen, management dan pengurusan. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, dalam tulisan ini dipakai istilah aslinya yaitu manajemen (Manulang, 2008: 3)

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. (Manulang, 2008: 5). Manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Fitri, 2013: 1)

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsure-unsur manajemen akan ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari: Man, Money, Method, Machines, Materials dan Market, disingkat 4 M. Manajemen berasal dari kata *to Manage* yang artinya mengatur. Timbul pertanyaan, apa yang diatur, apa tujuan diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur, dan bagaimana mengaturnya. (Hamalik, 2006: 27) manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan

sasaran, serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien.(Hasibuan, 1984: 2)

Dalam buku Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah Malayu menyimpulkan, manajemen adalah: ((Hasibuan, 1984: 5-6)

- a. Manajemen adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni.
- b. Manajemen adalah proses yang sistematis, terkoordinasi, dan koperatif dalam usaha-usaha memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.
- c. Manajemen mempunyai tujuan tertentu, berhasil tidaknya tujuan itu tergantung pada kemampuan mempergunakan segala potensi yang ada.
- d. Manajemen hanya adapat diterapkan pada sekelompok manusia yang bekerja sama secara formal serta mempunyai tujuan yang sama pula.
- e. Manajemen hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien
- f. Dalam manajemen, kepemimpinan merupakan factor yang sangat dominant
- g. Manajemen merupakan system kerja sama yang koperatif dan rasional
- h. Manajemen didasarkan pada pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang teratur.

Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (Hamalik, 2008:28).

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode,

material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. (Rohiat, 2010: 10)

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya manusia, uang, material dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.

Sebagai bahan perbandingan studi lebih lanjut, berikut disajikan pendapat para ahli mengenai batasan manajemen yang amat berbeda. (Siswanto, : 2011: 1-2).

- a. John D. Milet, membatasi manajemen *is the process of directing and facilitating the work of people organized in formal groups to achieve a desired goal* (adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan).
- b. James A.F. Stoner dan Charles Wankel, memberikan batasan manajemen sebagai berikut, *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.* (Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pendendalian upaya anggota organisasinya dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi). Menurut Stoner and Wankel bahwa proses adalah cara sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan. Dalam batasan manajemen di atas prosesnya meliputi:
 1. Perencanaan, yaitu tujuan dan tindakan yang akan dilakukan
 2. Pengorganisasian, yaitu mengkoordinasikan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang dibutuhkan.

3. Kepemimpinan, yaitu mengupayakan agar bawahan bekerja sebaik mungkin
 4. Pengendalian, yaitu memastikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan jika tidak tercapai dilakukan tindakan perbaikan.
- c. Paul Hersey dan Kenneth H. Blanchard, memberikan batasan manajemen, *as working with and trough individuals and groups to accomplish organizational goals* (sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai suatu organisasi). Hersey dan Blanchard lebih menekankan bahwa definisi tersebut tidaklah hanya untuk satu jenis organisasi saja, tetapi dapat diterapkan pada berbagai jenis organisasi tempat individu dan kelompok tersebut menggabungkan diri untuk mewujudkan tujuan bersama.
- d. *Gordon* (1976) dalam *Bafadal* (2004:39), menyatakan bahwa manajemen merupakan metode yang digunakan administrator untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau mencapai tujuan tertentu.
- e. *Ricky W. Griffin* mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien.
- f. *Harold Koontz & O'Donnel* dalam bukunya yang berjudul "Principles of Management" mengemukakan, manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, manajemen adalah seni dalam pengelolaan sehingga dalam mencapai tujuan semua orang yang terlibat dalam kelompok tersebut akan bisa dan mau bekerjasama dan punya pandangan yang sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tugas, hak dan

kewajibannya masing-masing. Dengan demikian tidak ada tumpang tindih tujuan untuk pencapaian apalagi tujuan yang akan dicapai tidak jelas dalam suatu organisasi, maka dengan adanya manajemen yang baik, tujuan akan tercapai sesuai dengan perencanaan sebelumnya yang sudah dirancang sebelumnya.

2. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan secara umum memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada manajemen sekolah. Ruang lingkup manajemen pendidikan secara rinci meliputi: manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pegawai, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen perkantoran, manajemen hubungan masyarakat, manajemen unit-unit penunjang, manajemen ekstrakurikuler, manajemen pelayanan khusus, serta manajemen keamanan.

Adapun ruang lingkup manajemen pendidikan ini secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (<http://sireinaituga.blogspot.com/2013/11/pengertian-peran-fungsi-serta-ruang.html>)

a. Manajemen kurikulum

Meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan tentang pendataan mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan/dipasarkan, waktu jam yang tersedia, jumlah guru beserta pembagian jam pelajaran, jumlah kelas, penjadwalan, kegiatan belajar-mengajar, buku-buku yang dibutuhkan, program semester, evaluasi, program tahunan, kalender pendidikan, perubahan kurikulum maupun inovasi-inovasi dalam pengembangan kurikulum.

b. Manajemen peserta didik

meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penggalangan penerimaan siswa baru, pelaksanaan tes penerimaan siswa

baru, penempatan dan pembagian kelas, kegiatan-kegiatan kesiswaan, motivasi dan upaya peningkatan kualitas lulusan dan sebagainya.

- c. Manajemen ketenagaan pendidikan (kepegawaian),
meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan penerimaan pegawai baru, mutasi, surat keputusan, surat tugas, berkas-berkas tenaga kependidikan, daftar umum kepegawaian, upaya peningkatan SDM serta kinerja pegawai, dan sebagainya.
- d. Manajemen keuangan/ pembiayaan pendidikan
Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan masuk dan keluarnya dana, usaha-usaha menggali sumber pendanaan sekolah seperti kegiatan koperasi serta penggunaan dana secara efisien.
- e. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan
Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pengadaan barang pembagian dan penggunaan barang (inventaris), perbaikan barang, dan tukar tambah maupun penghapusan barang.
- f. Manajemen/administrasi perkantoran
Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan kantor agar memberikan pelayanan yang terbaik kepada semua orang yang membutuhkan serta berhubungan dengan kegiatan lembaga.
- g. Manajemen hubungan dengan masyarakat
Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan hubungan masyarakat, misalnya pendataan alamat kantor/orang yang dianggap perlu, hasil kerjasama, program-program humas

h. Manajemen unit-unit penunjang pendidikan

Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan unit-unit penunjang, misalnya bimbingan dan penyuluhan (BP), perpustakaan, UKS, pramuka, olahraga, kesenian, dan sebagainya.

i. Manajemen Ekstrakurikuler

Manajemen kegiatan ekstrakurikuler adalah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan sekolah yang dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta didik, baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang di dapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

j. Manajemen layanan khusus pendidikan

Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi kegiatan pelayanan khusus, misalnya menu makanan/konsumsi, layanan antar jemput, bimbingan khusus di rumah, dan sebagainya.

k. Manajemen tata lingkungan dan keamanan sekolah

Meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi tata ruang pertamanan sekolah, kebersihan dan ketertiban sekolah, serta keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang memiliki fungsi-fungsi yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Sedangkan memiliki ruang lingkup berupa manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pegawai, manajemen keuangan,

manajemen sarana dan prasarana, manajemen perkantoran, manajemen hubungan masyarakat, manajemen unit-unit penunjang, manajemen ekstrakurikuler, manajemen pelayanan khusus, serta manajemen keamanan.

3. Pengertian Kurikulum

Pendidikan dan kurikulum merupakan dua hal yang erat kaitannya satu sama lain, karena dalam kurikulum terdapat segala sesuatu yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dan pendidikan mempunyai hubungan mengenai tujuan dan isi pendidikan. Suatu tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai jika kurikulum itu relevan, sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada dasarnya tujuan pendidikan yang pokok itu tetap karena ia berhubungan dengan system nilai atau pandangan hidup suatu bangsa. Kurikulum harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. (Nurgiyantoro, 1988: 1)

Kurikulum pada dasarnya merupakan alat yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada suatu lembaga pendidikan. Ada banyak pengertian kurikulum sehingga belum ada pengertian yang mutlak. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat makan akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan. (Idi, 1999: 3)

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan dalam aktivitas olahraga, yang berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* artinya *a running course* atau *race cours*, *especially a chariot race course*. Juga dalam bahasa Prancis, yaitu *courier* artinya berlari (*to run*). Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh untuk memperoleh gelar dan ijazah.

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi kuno. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. (Arifin, 2011: 15)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) Kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk memengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*). Nengky and Evars (1967), Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik. Inlow (1966), Kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang disengaja. Kurikulum menggambarkan (atau paling tidak mengantisipasi) dari hasil pengajaran. Saylor (1958), Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk memengaruhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas, tempat bermain, atau diluar sekolah. William B. Ragan, Kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Robert S. Flaming, pendapat Flaming sama dengan Ragan, yaitu kurikulum pada sekolah modern dapat didefinisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. David Praff, Kurikulum ialah

seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat pelatihan. (Rusman, 2009: 20)

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum telah dikenal semenjak kurang lebih satu abad yang lampau. Dalam kamus Webster pada tahun 1856, untuk pertama kalinya digunakan istilah kurikulum. Kurikulum dipakai dalam bidang olahraga, yaitu alat yang dibawa seseorang mulai dari *start* hingga *finish*. (Hamid, 2012: 13)

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum agaknya dapat diterjemahkan dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. (Ramayulis, 1998: 61). Kurikulum atau *manhaj* dengan *course* dan *nahju* dalam bahasa Arab sebagai sebagai jalan atau cara yang dilakukan seseorang agar dengan segera dapat mencapai tujuan tertentu. Hal itu dapat diibaratkan seperti orang sakit yang berusaha mencapai kesembuhan dengan cara meminum obat berdasarkan aturan dan cara tertentu, seperti berpantang untuk memakan makanan tertentu. Inilah yang dimaksud dengan kurikulum si sakit untuk mencapai kesembuhan. (Qurah, 1979: 231)

Crow dan Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang berisi sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. (Nata, 1997: 123). Selain itu Sarham dan Kamil mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. (Ramayulis, 2002: 62)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian belajar-mengajar di suatu lembaga

pendidikan. Muhaimin, (2005: 61). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dilakukan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Rusman, 2009: 3) Kurikulum adalah program pendidikan (sekolah) bagi siswa berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Hamalik, 2007: 10). Kurikulum sebenarnya tidak tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti; peraturan-peraturan, bangunan sekolah, media, perlengkapan dan lain-lain yang sifatnya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Rumusan secara spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran tentang kurikulum ini antara lain: (Hamalik, 2006: 13)

- a. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan
- b. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu
- c. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat pembelajaran atau bidang pengajaran tertentu.
- d. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
- e. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- f. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan
- g. Berdasarkan butir f, maka kurikulum sebenarnya adalah alat pendidikan.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kurikulum adalah sesuatu yang menjadi acuan, menjadi tolak ukur dalam suatu proses belajar mengajar yang sudah ditetapkan untuk mencapai tujuan. Sehingga dari target yang sudah dirancang atau disusun dapat menjadi target, dan dapat menyusun indicator-indikator apa yang harus dipersiapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga dalam pendidikan dapat menjadi titik temu antara sebuah konsep, proses, evaluasi dan sebuah nilai yang diinginkan darinya yang ditetapkan oleh sebuah institusi.

4. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu system pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan. (Rusman, 2009: 3)

Menurut Mulyasa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. (Mulyasa, 2006: 40) Pandangan Mulyasa hanya menekankan pada tiga aspek saja, sedangkan aspek pengorganisasian kurikulum secara eksplisit tidak dijelaskan dalam definisinya. Menurut Nasution organisasi kurikulum adalah pola atau

bentuk bahan pelajaran yang disampaikan kepada murid. (Nasution, 1995: 135). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. (Fitri, 2013: 2)

Berdasarkan definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa manajemen kurikulum pendidikan Islam adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilandasi nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Fitri, 2013: 2)

Sedangkan menurut penulis, manajemen kurikulum adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi dari segi konsep maupun pelaksanaan itu sendiri. Manajemen kurikulum sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan sangat berbeda dengan manajemen lainnya.

Manajemen Kurikulum adalah upaya untuk mengurus, mengatur, dan mengelola perangkat mata pelajaran yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Beberapa ungkapan dalam kurikulum sebagai berikut: (Arikunto, 1990: 47)

1. Intrakurikuler

Yang dimaksud dengan intrakurikuler adalah kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang terdapat dalam Silabus.

2. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk lebih memperdalam apa yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.

Contoh :Siswa disuruh membuat klipng, mengumpulkan berbagai bahan belajar tentang suatu materi pelajaran.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa.

Contoh :Pramuka, PMR, Pecinta Alam, dan sebagainya.

b. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sagat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

Secara sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: (1) manajemen perencanaan, (2) manajemen pelaksanaan kurikulum, (3) supervisi pelaksanaan kurikulum, (4) pemantauan dan penilaian kurikulum, (5) perbaikan kurikulum, (6) desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum. (Hamalik, 2006: 25). Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses

manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahab, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan.

c. Prinsip dan Fungsi Manajemen Kurikulum

Perubahan sosial pendidikan dan tatanan budaya di Indonesia akhirnya menuntut perubahan paradigam pendidikan nasional yang semula sentralisasi menjadi desentraslisasi, semula peran pemerintah menjadi peran masyarakat.

Dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berdampak pada system penyelenggaraan pendidikan ini terwujud dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu substansi yang didesentraslisasi adalah kurikulum. Pasal 36 ayat (1) menyatakan bahwa “pengebangn kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Paradigma baru pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap tatanan manajemen kurikulum, khususnya pada kegiatan implementasi kurikulum. Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut: (Rusman, 2011:17-20)

a. Pengolaan Perencanaan Kurikulum

Berdasarkan hal tersebut pihak daerah maupun sekolah bertugas mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan daerah maupun sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan secara spesifik, efektif, efisien, relevan dan komprehensif.

b. Mengelola Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan. Muara keberhasilan kurikulum secara actual akan ditentukan oleh implementasi kurikulum di lapangan. Sering terjadi implementasi atau pelaksanaan kurikulum (pembelajaran) tidak sesuai dengan perencanaan kurikulum, sehingga mengakibatkan ketidaktercapain tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan.

c. Mengelola Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum

Kegiatan ini harus dilakukan secara sistematis, sistematis dan komprehensif yang mengacu pada visi, misi dan tujuan kurikulum.

Pengendalian mutu hasil pelaksanaan kurikulum dapat ditentukan oleh kegiatan evaluasi kurikulum maupun pembelajaran.

d. Mengelola Perumusan Penetapan Kriteria dan Pelaksanaan Kenaikan Kelas/Kelulusan

Kriteria kenaikan kelas harus dipahami betul oleh kepala sekolah maupun guru sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil suatu keputusan yang keliru. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang perlu dilakukan secara objektif, integritas, dan komprehensif. Pemberlakuan KTSP menuntut hasil belajar secara tuntas. Oleh karena itu, penetapan Kriteria kelulusan perlu dilakukan secara tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

e. Mengelola Pengembangan Bahan Ajar, Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar.

Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran, melainkan perlu menggunakan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan. Di samping itu, kurikulum pendidikan masih memberikan alokasi waktu untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan kondisi daerah maupun sekolah tempat kurikulum tersebut dikembangkan.

f. Mengelola Pengembangan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah.

Dari urian di atas, maka antara manajemen kurikulum, ruang lingkup manajemen kurikulum dan prinsip manajemen kurikulum, tidak terlepas dari prinsip-prinsip manajemen kurikulum itu sendiri, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, proses, kontrol/evaluasi. Hanya saja dalam ruang lingkup manajemen kurikulum tentu dengan batasan pada pelaksanaan kurikulum yang ada di sekolah dengan berpegang teguh pada prinsip manajemen kurikulum tadi.

B. Tugas dan Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. (Danin, 2002: 145). Meskipun senabagi guru yang mendapat tugas tambahan kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap aflikasi prinsif-prinsif administrasi pendidikan yang inovatif di sekolah.

Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala saekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik,di sisni berarti dalam suatu sekolah seorang kepala sekolah harus mempunyai tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan. Berati kepala sekolah menduduki dua fungsi yaitu sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik. Hal ini sesuai dikemukakan oleh Sudarwan tentang jenis-jenis tenaga Kependidikan sebagai berikut: tenaga pendidik terdiri atas pembimbing,penguji,pengajar dan pelatih tenaga fungsional pendidikan,terdiri atas penilik,pengawas,peneliti dan pengembang di bidang kependidikan, dan pustakawan tenaga teknis kependidikan,terdiri atas laboran

dan teknisi sumber belajar tenaga pengelola satuan pendidikan, terdiri atas kepala sekolah, direktur, ketua, rector, dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah. tenaga lain yang mengurus masalah-masalah manajerial atau administrative kependidikan. (Danin, 2002: 18).

Pada pembahasan ini penulis meninjau kepala sekolah (presiden direktur sekolah) sebagai tenaga pengelola satuan pendidikan (poin 4). Mengapa penulis mengambil istilah presiden direktur sekolah? Karena istilah ini lebih identik dengan kekuasaan seorang dalam menguasai suatu tempat. Di mana wewenang, tanggung jawab dan kebijaksanaan ada di tangan kepala sekolah, sekolah lain atau Negara lain tak berhak ikut capur dalam urusan suatu sekolah yang menjadi hak otonomi sekolahnya

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Para pakar pendidikan dan administrasi pendidikan cenderung sependapat bahwa kemajuan besar dalam bidang pendidikan hanya mungkin dicapai jika administrasi pendidikan itu sendiri dikelola secara inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanusi dkk yang menyatakan bahwa Administrasi yang baik menduduki tempat yang sangat menentukan dalam struktur dan artikulasi system pendidikan (2002: 132). Siapa yang bertanggung jawab mengelola, merencanakan dan melaksanakan administrasi tersebut di suatu sekolah adalah di bawah kendali kepala sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus memiliki kemampuan profesional yang menurut Sanusi ada empat kemampuan profesional kepala sekolah yaitu:

1. Kemampuan untuk menjalankan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya selaku unit kehadiran murid. Kemampuan untuk menerapkan keterampilan-keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis pada kedudukan jenis ini.
2. Kemampuan untuk memotivasi para bawahan untuk bekerja sama secara sukarela dalam mencapai maksud-maksud unit dan organisasi.

3. Kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan social, ekonomis, politik, dan educational; arti yang mereka sumbangkan kepada unit; untuk memulai dan memimpin perubahan-perubahan yang cocok di dalam unit didasarkan atas perubahan-perubahan social yang luas. (Danin, 2002 :133)

Sedangkan menurut PERMEN DIKNAS No 13 tahun 2007 tentang Standar kepala sekolah/Madrasah kepala sekolah harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang meliputi dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan supervisi dan sosial. Secara lebih rinci penjelasan kelima kompetensi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

c. Uraian Kompetensi Kepala Sekolah

1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasai pembelajar yang efektif.
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan sekolah/madrasah.
4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Ada banyak pandangan yang mengkaji tentang peranan kepala sekolah dasar. Campbell, Corbally & Nyshand (1983) mengemukakan tiga klasifikasi peranan kepala sekolah dasar, yaitu: (1) peranan yang berkaitan dengan hubungan personal, mencakup kepala sekolah sebagai figurehead atau simbol organisasi, leader atau pemimpin, dan liaison atau penghubung, (2) peranan yang berkaitan dengan informasi, mencakup kepala sekolah sebagai pemonitor, disseminator, dan spokesman yang menyebarkan informasi ke semua lingkungan organisasi, dan (3) peranan yang

berkaitan dengan pengambilan keputusan, yang mencakup kepala sekolah sebagai entrepreneur, disturbance handler, penyedia segala sumber, dan negosiator

Di sisi lain, Stoop & Johnson (1967) mengemukakan empat belas peranan kepala sekolah dasar, yaitu: (1) kepala sekolah sebagai business manager, (2) kepala sekolah sebagai pengelola kantor, (3) kepala sekolah sebagai administrator, (4) kepala sekolah sebagai pemimpin profesional, (5) kepala sekolah sebagai organisator, (6) kepala sekolah sebagai motivator atau penggerak staf, (7) kepala sekolah sebagai supervisor, (8) kepala sekolah sebagai konsultan kurikulum, (9) kepala sekolah sebagai pendidik, (10) kepala sekolah sebagai psikolog, (11) kepala sekolah sebagai penguasa sekolah, (12) kepala sekolah sebagai eksekutif yang baik, (13) kepala sekolah sebagai petugas hubungan sekolah dengan masyarakat, dan (14) kepala sekolah sebagai pemimpin masyarakat.

Dari keempat belas peranan tersebut, dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu kepala sekolah sebagai administrator pendidikan dan sebagai supervisor pendidikan. Business manager, pengelola kantor, penguasa sekolah, organisator, pemimpin profesional, eksekutif yang baik, penggerak staf, petugas hubungan sekolah masyarakat, dan pemimpin masyarakat termasuk tugas kepala sekolah sebagai administrator sekolah. Konsultan kurikulum, pendidik, psikolog dan supervisor merupakan tugas kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah.

Tugas kepala sekolah menjadi dua, yaitu tugas dari sisi administrative process atau proses administrasi, dan tugas dari sisi task areas bidang garapan pendidikan. Tugas merencanakan, mengorganisir, meng-koordinir, melakukan komunikasi, mempengaruhi, dan mengadakan evaluasi merupakan komponen-komponen tugas proses. Program sekolah, siswa, personel, dana, fasilitas fisik, dan hubungan dengan

masyarakat merupakan komponen bidang garapan kepala sekolah dasar. (Sergiovanni, 1991: 54)

Di sisi lain, sesuai dengan konsep dasar pengelolaan sekolah, Kimbrough & Burkett (1990) mengemukakan enam bidang tugas kepala sekolah dasar, yaitu mengelola pengajaran dan kurikulum, mengelola siswa, mengelola personalia, mengelola fasilitas dan lingkungan sekolah, mengelola hubungan sekolah dan masyarakat, serta organisasi dan struktur sekolah.

Berdasarkan landasan teori tersebut, dapat digarisbawahi bahwa tugas-tugas kepala sekolah dasar dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu tugas-tugas di bidang administrasi dan tugas-tugas di bidang supervisi.

Tugas di bidang administrasi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan bidang garapan pendidikan di sekolah, yang meliputi pengelolaan pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana-prasarana, dan hubungan sekolah masyarakat. Dari keenam bidang tersebut, bisa diklasifikasi menjadi dua, yaitu mengelola komponen organisasi sekolah yang berupa manusia, dan komponen organisasi sekolah yang berupa benda.

Tugas di bidang supervisi adalah tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dari kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Tugas dan Peran Guru dalam Manajemen Kurikulum

Apakah fungsi dan peranan guru itu dalam manajemen kurikulum. Berbicara mengenai peranan guru kita akan mengacu kepada UU Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang ini disebutkan tujuh fungsi atau peranan guru

yaitu: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

1. Guru sebagai pendidik

Mendidik berarti pemberian bimbingan pada anak agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin dan dapat meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup. Sebab tugas guru disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga mencakup pembentukan nilai-nilai pada diri murid yang tertuju pada pengembangan seluruh aspek kepribadian murid secara utuh agar tumbuh menjadi manusia dewasa. Untuk itu guru dituntut untuk mengetahui karakteristik, kepribadian anak didik

2. Guru sebagai pengajar

Mengajar berarti memberikan pengajaran dalam bentuk penyampaian pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotor) pada diri murid agar dapat menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada pelaksanaan tugas merencanakan, melaksanakan proses belajar-mengajar dan menilai hasilnya. Untuk melaksanakan tugas ini, guru disamping harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan, juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar. Guru sebagai tenaga pengajar harus memiliki kemampuan profesional. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain : guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

3. Guru sebagai pembimbing

Istilah “pembimbing” berasal dari kata “bimbing” yang berarti “pimpin”, “asuh”, “tuntun”. Membimbing sama dengan menuntun, seperti seorang dewasa yang sedang menuntun anak kecil atau anak yang baru belajar berjalan. Orang dewasa itu dapat membawa anak itu ke mana saja dikehendakinya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Setiap jabatan atau tugas tertentu akan menuntut pola tingkah laku tertentu pula. Sehubungan dengan peranannya sebagai pembimbing, seorang guru harus :

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu
- h. Bekerja sama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa

- i. Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya
- j. Meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah

4. Guru sebagai pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

5. Guru sebagai pelatih

Melatih lebih ditekankan pada tujuan mengembangkan ketrampilan tertentu agar para siswa mengalami peningkatan kemampuan kerja yang memadai. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

6. Guru sebagai penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang

mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

7. Guru sebagai pengevaluasi

Konsep luas:

- Proses yang ditujukan untuk mengetahui (perencanaan, pelaksanaan, hasil) kebijakan, kegiatan, program
- Pengukuran (*measurement*) & koleksi data (*collecting data*)
- Kuantitatif dan kualitatif

Konsep sempit:

Membandingkan hasil pengukuran /pengumpulan data dengan kriteria /standar Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun

pengertian evaluasi meliputi keduanya. Esensi dari evaluasi yakni memberikan informasi bagi kepentingan pengambilan keputusan . Kegiatan evaluasi harus dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari kegiatan dalam proses belajar mengajar yang tujuannya untuk melihat sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil dengan maksud untuk bahan pertimbangan sebagai umpan balik.

Menurut Nana Syaodih peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi:

1. penyampai pengetahuan
2. pelatih kemampuan
3. mitra belajar
4. pengarah pembimbing (Sukmadinata, 2007: 195)

Sementara itu Rusman membagi peran guru berdasarkan kompetensi guru meliputi:

1. guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal siswa
2. Guru membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Guru melaksanakan proses pembelajaran
4. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah
5. Guru sebagai komunikator
6. Guru mampu mengembangkan keterampilan diri
7. Guru dapat mengembangkan potensi anak (2007:218-219)

Lois E. Raths (1964) mengemukakan sejumlah potensi yang harus dimiliki guru yang disebutnya “ the point are proposed, not as a rating scale, but a broad frame work for teacher to discover more about themselves in relation to the function of teaching”:

1. explaining, informing, showing how,
2. initiating, directing, administering,

3. unifying the group,
4. giving security,
5. clarifying attitudes, beliefs, problems,
6. diagnosing learning problems,
7. making curriculum materials,
8. evaluating, recording, reporting,
9. enriching community activities,
10. organizing and arranging classroom,
11. participating in school activities,
12. participating in professional and civic life (Nana Syaodih 2008:192)

D. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum

1. Perencanaan Kurikulum

Pemerintah pusat perlu merumuskan dan menetapkan kurikulum standar bersifat nasional (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan saat ini terdapat Kurikulum Inti pada kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan daerah maupun sekolah yang bersangkutan. Oleh karena itu, perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus maupun perencanaan pelaksanaan pembelajaran perlu dikembangkan secara efektif, efisien, dan komprehensif. (Rusman, 2011: 18)

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksud untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hak yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan

keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan sistem pembelajaran. ((Rusman, 2011: 21)

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan.

Menurut Oemar Hamalik bahwa:

“Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang erlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal”.

2. Organisasi kurikulum

Kurikulum lebih luas daripada sekedar rencana pelajaran, tetapi meliputi segala pengalaman atau proses belajar siswa yang direncanakan dan dilaksanakan di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Artinya, bahwa kurikulum bukan hanya dokumen bahan cetak, melainkan rangkaian aktivitas siswa yang dilakukan dalam kelas, di luar kelas, di laboratorium, di lapangan, maupun di lingkungan masyarakat yang direncanakan serta dibimbing oleh sekolah.

Organisasi kurikulum sangat terkait dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. (Rusman, 2011: 60). Secara umum ada dua bentuk organisasi kurikulum, yaitu sebagai berikut:

3. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran

Bentuk kurikulum seperti ini sudah lama digunakmendum dalam dunia pendidikan karena memiliki karakteristik yang sangat sederhana dan mudah

dilaksanakan. Namun tidak selamanya yang dianggap mudah dan sederhana tersebut akan mendukung efektivitas dan efisiensi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan sosial. Dalam proses pembelajarannya bentuk kurikulum ini cenderung aktivitas siswa tidak diperhatikan bahkan diabaikan, karena yang dianggap penting adalah supaya sejumlah informasi sebagai bahan pelajaran dapat diterima dan dihafal oleh siswa. (Rusman, 2011: 62)

4. Kurikulum terpadu

Kurikulum ini cenderung lebih memandang bahwa suatu pokok bahasan harus integred atau terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dpacapai melalui pemusatan pelajaran pada suatu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Kurikulum ini memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara individu maupun kelompok, lebih memperdayakan masyarakat sebagai sumber belajar, memungkinkan pembelajaran bersifat individu terpenuhi, serta dapat melibatkan siswa dalam mengembangkan program pembelajaran. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini akan bermanfaat secara fungsional serta mendalam pembelajaran akan dapat membentuk kemampuan siswa secara proses maupun produk. Bahan pelajaran selalu aktual sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa sebagai individu yang utuh sehingga bahan pelajaran yang dipelajari selalu sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa. (Rusman, 2011: 65)

5. Implementasi Kurikulum

Pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Dalam kegiatan pembelajarab semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata. Perwujudan konsep, prinsip dan

aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada kemampuan guru sebagai implementator kurikulum. Oleh karena itu, gurulah kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Gurulah yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat. (Rusman, 2011: 74)

6. Evaluasi Kurikulum

Biasanya suatu kurikulum yang akan dilaksanakan terlebih dahulu diujicoba dalam lingkungan terbatas, sebelum akhirnya diputuskan untuk didesemilasikan ke semua lembaga pendidikan. Berbagai upaya perlu dilakukan selama fase pengembangan kurikulum dilakukan, termasuk ke dalamnya adalah evaluasi dan revisi. Evaluasi yang signifikan dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya suatu pengembangan kurikulum secara efektif dan bermakna. Dari hasil evaluasi inilah pihak pengembang dapat melakukan revisi dan penyesuaian sebelum kurikulum tersebut disebarluaskan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Sementara itu diadakan evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk keperluan: 1. Perbaikan program, 2. Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, 3. Penentuan hasil tindak lanjut pengembangan.

7. Pengembangan kurikulum muatan lokal

Pemberlakuan KTSP atau kurikulum 2013 membawa implikasi bagi sekolah dalam melaksanakan KBM sejumlah mata pelajaran, di mana hampir semua mata pelajaran sudah memiliki standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk masing-

masing mata pelajaran. Sementara itu, untuk mata pelajaran Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak mempunyai standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Hal ini membuat kendala bagi sekolah untuk menerapkan mata pelajaran Muatan Lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran Muatan Lokal bukanlah pekerjaan yang mudah karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan mata pelajaran Muatan Lokal. (Rusman, 2011: 406)

Dari uraian di atas setidaknya ada tujuh fungsi-fungsi kurikulum yang akan menata dan mengembangkan kurikulum yang ada di sekolah sehingga dapat menjadi sekolah yang bernilai lebih atau dengan kata lain dapat menjadi nilai jual dan daya saing yang kompetitif dalam dunia pendidikan.

E. Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah Islam terpadu juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jasaddiyah*. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. (TIM, 2006: 10)

Dengan sejumlah pengertian di atas dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang

diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu *qauliyah*, antara *fikriyah*, *Ruhiyyah* dan *Jasadiyyah*, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan. (TIM, 2006: 19)

1. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Dengan pengertian sebagaimana diuraikan di atas, maka sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaanya.

Karakteristik yang dimaksud adalah : (TIM, 2006: 20)

- a. Menjadikan Islam sebagai landasam filosofis.
- b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum.
- c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mengoptimalisasi proses belajar mengajar.
- d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
- e. Menumbuhkan biah solihah dalam iklim dan lingkungan sekolah : menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkar.
- f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
- g. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antar warga sekolah.
- h. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri.
- i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.

- j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Kesepuluh ciri atau karakteristik tersebut menjadi acuan bagi sekolah Islam terpadu untuk mengembangkan dirinya menjadi sekolah yang diinginkan dan dimaksudkan oleh gerakan pemberdayaan sekolah Islam terpadu yang digelorkan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang merupakan suatu gerakan da'wah berbasis pendidikan.

2. Tujuan Umum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Tujuan umum pendidikan sekolah Islam terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter (muwashofat) sebagai berikut : (TIM, 2006: 22)

- a. Aqidah yang bersih (*salimul Aqidah*)
Menyakini Allah Swt sebagai pencipta, pemilik, pemelihara dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap, perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
- b. Ibadah yang benar (*shahihul Ibadah*)
Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shoum, tilawah al-Qur'an, dzikir dan doa sesuai petunjuk Al-Qur'an dan AsSunnah.
- c. pribadi yang matang (*matinul khuluq*)
Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar, ulet dan pemberani dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari.
- d. Mandiri (*Qadirun Alal Kasbi*)
Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
- e. Cerdas dan Berpengetahuan (*Mutsaqoful fikri*)
Memiliki kemampuan berfikir yang kritis, logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengaruh luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdas dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
- f. Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*)
Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
- g. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidul Linafsihi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditujukan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.

- h. Tertib dan cermat (*Munazhzhom Fi Syu'unihi*)
Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
- i. Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*)
Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai skala prioritas.
- j. Bermanfaat (*Naftun Lighoirihi*)
Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan keterampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

3. Konsep Pendidikan yang Diterapkan Pada Sekolah Islam Terpadu.

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Dan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menyunut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena (area) belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif. (TIM, 2006: 27)

a. *Rabbaniyah*

Sejarah Islam membuktikan bahwa generasi rabbani adalah generasi yang mampu menjadi ummat yang terbaik. Sebuah generasi rabbani akan menjadi solusi bagi umat dan zamannya. Seorang generasi rabbani adalah sekumpulan orang yang sempurna iman dan takwanya. Al-Qur'an surat Ali Imron: 79 menyatakan bahwa generasi rabbani senantiasa mengajarkan al kitab.

” Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia :”Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata) : ” hendaklah kamum menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya” (Q.S. Ali Imron : 79).

Pribadi rabbani akan sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun dalam keadaan berbaring. Generasi rabbani akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai cinta kepada rosulnya dalam tataran amal yang konkrit (Al-Qur’an berjalan).

Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah Islam terpadu hendaklah mengacu pada nilai-nilai rabbani. Aktivitas rabbaniyah hendaknya berlangsung terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk aktivitas rabbaniyah meliputi aplikasi dzikir, fikir, tadabur, dan aplikasi amal. Sebagai contoh ketika menjelaskan fenomena alam seperti hujan, banjir, gempa bumi, energi dan sebagainya dikaitkan dengan keagungan, kebesaran Allah dan isyarat-isyarat dalam Al-qur’an dan hadist. Contoh lain ketika seorang guru ekonomi menjelaskan tentang perdagangan maka dijelaskan juga aturan dan nilai-nilai Islam yang berkenaan dengan adab dagang. (TIM, 2006: 31)

Dengan proses yang berlangsung demikian maka diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki seimbangan dan penguasaan nilai-nilai kauniyah dan kauliyah.

b. Integratif

Konsep umum pembelajaran yang kedua ialah integratif. Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsekuensinya, kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan sarana belajar. Belajar tidak hanya berlaku pada pembahasan konsep-konsep dan teori belaka. Setiap pokok bahasanya serta membimbing mereka untuk masuk pada aplikasinya.

Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan mestilah berbasis *student active learning*. Siswa mesti dirangsang untuk terlibat aktif dalam setiap aktivitas dan guru lebih pada fungsi fasilitator dan motivator. Dalam konteks ini, belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) menjadi suatu pendekatan yang sangat perlu mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan pendekatan yang sangat perlu mendapat perhatian dari pengelola sekolah. Dengan pendekatan langsung pada praktek yang memberikan pengalaman nyata pada anak didik tentang pokok bahasan. *Experiential learning* juga akan menumbuhkan semangat dan motivasi belajar yang tinggi karena suasana menyenangkan dan menantang akan selalu mereka dapatkan.

Selain itu, konsep integratif juga menuntut agar dalam pembelajaran seseorang guru memperhatikan potensi kecerdasan yang dimiliki murid-muridnya. Proses pembelajaran integratif menuntut guru untuk melibatkan berbagai dimensi kecerdasan manusia. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang menonjol pada seorang siswa serta mengembangkan potensi kecerdasan lainnya. Beberapa pendekatan yang dapat dikembangkan untuk memicu seluruh sisi intelegensia antara lain dengan

menggunakan model ” *case study, project, service learning, thematic learning, dan performance learning*. (TIM, 2006: 35)

3. Stimulatif

Kegiatan belajar yang efektif haruslah mampu memberikan stimulasi yang optimal kepada peserta didik. Memberi stimulasi yang optimal sebaiknya menyesuaikan diri dengan bagaimana sifat-sifat dan gaya kognitif bekerja, dalam hal ini psikologi kognitif dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya mengoptimalkan kemampuan daya serap anak dalam konteks belajar. Riding (2002) dalam Tim JSIT Indonesia: memaparkan bahwa strategi belajar hendaknya mempertimbangkan bagaimana memory bekerja (*working memory*) dan bagaimana gaya kognitif seseorang (*kognitive style*). Kerja memori sangat mempengaruhi performance seorang anak dalam menyelesaikan tugas-tuganya yang melibatkan kemampuan *problem solving, reasoning*, penyerapan perbendaharaan kata baru, dan *reading comprehension*.

Sweller (1998) dalam Tim JSIT Indonesia: melakukan riset yang mendalam bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar (*instructional process*) memperhatikan masalah kognitive load dengan rekayasa media belajar yang efektif. Ia menyimpulkan bahwa belajar akan mendapatkan hasil yang optimal apabila proses *instructional* memperhatikan *split attention, redundancy effect, worked examples* dan penggunaan multimedia.

Sementara itu, gaya kognitif seorang berbeda. Riding dan Cheema (1991) menyimpulkan bahwa gaya setiap orang berfikir terbagi atas dua gaya *fundamental* yaitu: the *wholist-analytic* yaitu dimensi gaya berfikir yang cenderung mengelola sesuatu dalam keseluruhan atau dalam bagian-bagian, dan *the verbal imagery*.; dimensi gaya berfikir yang cenderung menamoiikan proses berfikirnya secara verbal

atau dalam bentuk *mental pictures*. Dengan dua dimensi *cognitive-style* tersebut muncullah berbagai kombinasi gaya kognitif siswa, seperti *analytic verbaliser*, *analytic bimodal*, *analytic imager*, *intermediate verbaliser*, *intermediet bimodal*, *intermediet bimodal*, *intermediet imager*, *wholist verbaliser*, *wholist bimodal*, *wholist imager*. Sementara itu Lauren Bradway & Barbara Albers Hill (1993) mengemukakan tiga jenis anak dalam konteks bagaimana ia menyerap pelajaran, yaitu *listener*, *looker* dan *mover*. (TIM, 2006: 38)

4. Fasilitatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu menyediakan seluas-luasnya sumber dan media belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada ruang kelas dan sumber belajar tradisional. Sumber dan media belajar haruslah diperluas tidak hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan alam sekitarnya, masyarakat, instansi/lembaga, keluarga, mesjid, pasar, tokoh dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan informal juga dijadikan media bagi proses belajar mereka, seperti : dalam hal berpakaian, aktivitas makan dan jajan, aktivitas ibadah, aktivitas kebersihan, aktivitas sosial. Dengan memperluas sumber dan media belajar, maka peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang membentuk kepribadian. (TIM, 2006: 40)

5. Inovatif

Materi pelajaran sangatlah variatif jenis dan sifatnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran sains ada yang bersifat teoritis ada juga yang bersifat praktek. Yang bersifat teoritis dan praktek masing-masing memiliki gradasinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin sebuah model dan metode pembelajaran berlaku sama untuk semua pokok bahasan. Dengan demikian maka guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam pengembangan metode dan media pembelajaran.

Dalam sebuah inovasi pembelajaran, sebuah inovasi hendaklah mengarahkan desain pembelajaran untuk selalu bervariasi dan dinamis. Dalam membuat inovasi pembelajaran guru dituntut untuk menemukan dan menuangkan ide-ide baru tentang model pembelajaran yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan hal tersebut berbagai kegiatan belajar mengajar perlu didesain untuk menciptakan memelihara konsentrasi dan ketertarikan belajar siswa. Proses inovasi pembelajaran. Misalnya dimulai dari beragam langkah pembelajaran, media belajar atau evaluasi.

Istilah inovasi tiada henti sangat relevan dengan yang telah digunakan perlu dievaluasi keefektifannya. Apabila dirasa belum efektif, maka perlu terus menerus diupayakan kebaikannya sehingga akan terkumpul banyak metode pembelajaran efektif. Metode-metode tersebut dapat di share dengan guru lain atau menjadi koleksi untuk digunakan pada masa-masa yang akan datang. Disisi lain, apabila sebuah metode pembelajaran telah terbukti efektif, maka seorang guru inovatif akan terus berupaya mencari metode baru untuk diterapkan dalam pokok bahasan yang berbeda atau pokok bahasan yang sama untuk dilihat tingkat keefektifannya. (TIM, 2006: 42)

6. Motivatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada peserta didik. Dengan tumbuhnya need achievement pada setiap siswa, maka dia akan selalu menjadikan seluruh aktivitasnya untuk meraih prestasi. Untuk dapat membangkitkan kebutuhan untuk selalu meraih prestasi, maka setiap pengalaman belajar anak haruslah dirasakan sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang.

Kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi proses yang interaktif antara peserta didik dengan sumber dan media belajar. Disinilah pentingnya kemampuan guru untuk membuat suasana dan cara belajar

dengan menggunakan berbagai pendekatan yang atraktif, yang pada dasarnya adalah merangsang seluruh indera peserta didik dan memanipulasi ranah kognitif, afektif, serta konatif sekaligus.

Berbagai pendekatan atraktif antara lain : simulasi, role playing, eksperimen, eksplorasi, observasi, kompetisi, kooperasi (*team work*), proyek, *brainstorming*, diskusi dan seminar, lokakarya. Semua metode dapat diterapkan dengan menggunakan *problem solving based learning*, *research based learning*. Sebaliknya, kegiatan belajar mengajar yang mengandalkan stimulasi kognitif cenderung akan membosankan, dan potensial mengancam runtuhnya *need of achievement* pada peserta didik. Apalagi bila muatan kurikulum terasa berat, sehingga belajar menjadi suatu beban yang melelahkan dan menjemukan.

Lingkungan belajar yang motivatif juga harus memunculkan iklim sekolah yang sehat yang ditandai dengan pola interaksi dan pergaulan yang hangat bersahabat antara seluruh tenaga pendidik dengan anak didik tanpa kehilangan dan kewibawaan mereka. (TIM, 2006: 45)

Dari urian di atas, bahwasanya pendidikan Islam terpadu mempunyai dasar dan konsep yang jelas, hal ini tentu dilatarbelakangi ketidakpuasan terhadap pola pendidikan di Indonesia dan pendidikan Islam secara umum yang tidak konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan konsep ketuhanan kepada anak dalam dunia pendidikan, maka terobosan-terobosan dengan mengusung konsep ini pendidikan Islam terpadu telah berkembang pesat, tidak hanya menanamkan konsep ketuhanan pada anak, akan tetapi potensi yang dimiliki anak menjadi perhatian serius dari pendidikan yang ada di Islam terpadu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep kurikulum SDIT Al-Furqon adalah perpaduan kurikulum Nasional, Kurikulum Muatan Lokal dan Muatan Keagamaan. Sehingga kegitanya ini diterpadukan kedalam sistem pembelajaran terpadu antara ilmu umum dengan Ilmu keagamaan. Di samping kurikulum SDIT Al-Furqon mengemas program pembelajaran pengembangan diri dengan Ekstrakurikuler, selain itu untuk mendukung proses pembelajaran yang ada, SDIT Al-Furqon melaksanakan kegiatan pendukung dari kurikulum dan ekstrakurikuler, beraqidah lurus dan benar (*Salīmūl Aqīdah.*), beribadah yang benar dan konsisten (*shahīhul Ibādah*) Berakhlak terpuji (*matīnūl khulūq*), memiliki kemandirian yang kuat (*qadīrun ‘alal kasbi*), berwawasan luas dan kritis (*mutsaqqoful fikri*), berbadan sehat dan kuat (*qowiyyul jizmi*), memiliki kesungguhan yang tinggi dalam amalnya (*mujāhidun li nafsihi*), disiplin dan tertata dalam urusannya (*munazhzhom fi su'unihī*), cermat terhadap waktu (*harītsun ala waqtihī*), bermanfaat bagi orang lain (*nāfi'un li ghoirihī*).
2. Untuk menunjang pelaksanaan kurikulum diperlukan guru yang handal dan memenuhi kriteria. SDIT Al-Furqon dalam merekrut calon guru melalui seleksi yang sangat ketat, tujuannya agar sejalan dengan visi dan misi Al-Furqon. Maka

dari itu guru SDIT Al-Furqon harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Sarjana, mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, usia di bawah 35 Tahun, hafal dua juzz yakni 29-30, berkelakuan baik, pengalaman kerja minimal 2 tahun, penguasaan teknologi, untuk laki-laki tidak merokok, untuk perempuan berjilbab maksudnya adalah menggunakan jilbab tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah (tidak lepas jilbab) kecuali di rumah, harus mengikuti Tata Tertib Pegawai/Guru sebagai berikut: disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin perilaku, disiplin ibadah

3. Pendidikan di Al-Furqon secara umum adalah pendidikan yang mengacu dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, maka dari itu baik konsep, pelaksanaan dan evaluasinya menggunakan konsep yang Islami. Metode pembelajaran yang Terintegrasi, Pembiasaan (*drill*), Pendidikan kebaikan

B. Saran

Konsep Kurikulum SDIT Al-Furqon menurut penulis cukup bagus, baik dari segi pengembangannya maupun pelaksanaannya, maka dari itu disarankan agar kemajuan di SDIT Al-Furqon dibagi pada sekolah lain, sehingga esensi dan kemajuan sekolah dapat dilakukan juga pada sekolah yang lain. Kurikulum SDIT Al-Furqon juga memiliki kekurangan, antara lain, dengan sistem pembelajaran *full day*, mungkin akan menjenuhkan siswa dalam belajar. Dan juga pembelajaran mulai dari kelas 1-6 dengan menggunakan guru bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi Administrasi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990
- Depdikdas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007, Tentang, Standar Kepala Sekolah*, Jakarta: Depdikdas, 2007
- Danin, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
- Dokumen Kurikulum 2013
- Fitri, Zaenul, Agus *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006
- _____, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Manullang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2008
- Muhaimin, *pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2005
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarat: Logos Wacana Ilmu, 1997
- _____, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011

- Nurgiyantoro, Burhan, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1988,
- Qurah, Sulaminan, Husain *Al Usul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Bina Al Manhaj*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1979
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam (Revisi)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Repika Aditama, 2009
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- _____, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Sergiovani, J.T, et.al. *Educational Governence and Administration*. New York: Pretince Hall Inc. 1987
- Siswanto, H.B, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Terori dan Praktek*, Bandung: PI. Remaha Rosdakarya, 2007
- TIM, *Sekolah Islam Terpadu (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta, JSIT Indonesia, 2006
- TIM Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undangan-undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi dan Pendidikan
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- <http://sireinaituga.blogspot.com/2013/11/pengertian-peran-fungsi-serta-ruang.html>